

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Koentjaraningrat (dalam Chaer, 2004, hlm. 165) mengemukakan bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Hal itu sejalan dengan pendapat Sudaryat (2014, hlm. 81) yang mengungkapkan bahwa bahasa merupakan manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya. Bahasa dan budaya tidak akan tercipta tanpa adanya masyarakat dan komunitas karena sejatinya masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan melahirkan budaya dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Bahasa, budaya, dan masyarakat saling berkaitan.

Ragam bahasa di dunia sangat variatif dan memiliki keunikannya masing-masing. Masyarakat pemakai suatu bahasa yang tinggal di negara berbeda rumpun dengan masyarakat lain akan terlihat sangat jelas perbedaannya. Misalnya, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah dua bahasa yang tidak berasal dari rumpun yang sama. Kedua bahasa itu sangat berbeda. Hal ini dikarenakan karena Indonesia dan negara-negara Barat memiliki kebudayaan yang berbeda.

Begitu juga dengan idiom, idiom adalah ujaran kebahasaan yang muncul karena proses kebudayaan yang lahir oleh masyarakat. Hal itu terjadi karena masyarakat yang menciptakan bahasa. Inspirasi yang diambil oleh masyarakat tutur dalam membuat idiom tidak akan jauh-jauh dari sesuatu yang ada disekitarnya, seperti bagian tubuh manusia, nama warna, benda-benda alam, nama dan bagian tubuh tumbuhan, atau nama-nama binatang (Sudaryat, 2014, hlm. 81-88). Longman (dalam Deborah Phillips, 2003, hlm. 87) menyatakan bahwa *idioms are special expressions in a language that all speakers of the language know; these expressions describe one situation in life but are applied to many different areas of life*. Dapat diartikan bahwa idiom adalah ekspresi khusus dalam sebuah bahasa yang semua penutur bahasanya tahu; ekspresi-ekspresi ini menggambarkan satu situasi dalam hidup tetapi diterapkan pada berbagai bidang kehidupan.

Oleh karena itu, penggunaan idiom ada pada kehidupan sehari-hari karena sejatinya bahasa diciptakan oleh masyarakat sendiri.

Hal tersebut tampak pada sebuah penelitian yang menghasilkan data idiom dalam bahasa Indonesia yang secara antropolinguistik merupakan bentuk internalisasi dari budaya agraris masyarakat Indonesia. Idiom-idiom tersebut adalah *lahan basah*, *membanting tulang*, *peras keringat/memeras keringat*, *sesuap nasi*, *cair/mencairkan*, *panen*, dan *menyingsingkan* (Rijal, 2018, hlm. 48-50). Idiom tersebut membur dan menyatu dengan budaya agraris masyarakat Indonesia dan dipakai dalam percakapan sehari-hari. Contoh tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara bahasa dan budaya melalui idiom.

Perbedaan idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tampak jelas karena Indonesia dan negara Barat memiliki kebudayaan yang berbeda. Perbandingan yang terlihat dari idiom di dalam dua bahasa dapat ditelaah dengan studi komparatif. Dari studi komparatif, dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dari idiom dalam dua bahasa yang berbeda. Studi komparatif merupakan studi yang membandingkan suatu objek. Pada penelitian kebahasaan, studi komparatif dapat digunakan untuk mengkaji ujaran kebahasaan dari dua bahasa yang berbeda. Dalam penelitian ini, ujaran kebahasaan yang ditelaah adalah idiom bahasa Indonesia dan idiom bahasa Inggris yang berunsur warna.

Sejatinya, idiom warna akan muncul karena masyarakat berasosiasi dengan warna pada kehidupan sehari-hari. Warna juga diyakini memiliki konotasi dan simbolik dalam kehidupan sehari-hari. Pada bendera kebangsaan RI (merah dan putih) misalnya, warna merah disimbolkan untuk sifat keberanian, sementara putih disimbolkan untuk keadaan suci. Hal tersebut membuktikan bahwa ada eksistensi warna dalam kebudayaan dan menyimbolkan sesuatu.

Warna berasosiasi dengan masyarakat pada setiap aspek kehidupan. Masyarakat Indonesia banyak menggunakan idiom yang berunsur warna dalam konteks percakapan sehari-hari seperti *meja hijau*, *benang merah*, *kartu kuning*, *daftar hitam*, *darah biru*, *film biru*, dan lain-lain. Idiom warna



sering digunakan dalam bahasa lisan maupun tulisan. Hal ini membuat idiom warna muncul dalam berbagai bahasa di dunia. Dalam bahasa Inggris, contoh idiom warna seperti *once in a blue moon*, *blue funk*, *red in the face*, dan lain-lain.

Setiap bahasa di dunia memiliki keunikannya masing-masing. Setiap variasi bahasa mengkategorikan warna yang berbeda-beda, maka setiap bahasa akan menghasilkan idiom warna yang berbeda-beda pula. Indonesia dan Inggris adalah dua negara yang memiliki bahasa dan latar belakang budaya yang sangat berbeda. Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki ribuan bahasa pada setiap daerah di Indonesia, sementara Inggris adalah negara maju dan bahasanya digunakan sebagai bahasa global. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan oleh hampir seluruh negara di dunia. Bahasa Inggris digunakan untuk sarana berkomunikasi internasional baik untuk para petinggi dunia maupun kaum terpelajar seperti kaum cendekiawan. Dalam pembelajaran BIPA, bahasa Inggris juga dijadikan sebagai sarana penyambung komunikasi antar pengajar BIPA yang merupakan penutur jati dengan pemelajar BIPA yang bahasa ibu dan bahasa keduanya adalah bahasa Inggris. Maka, penguasaan bahasa Inggris lebih terdepan dalam era globalisasi ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa upaya internasionalisasi bahasa Indonesia memerlukan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di dalam kelas-kelas BIPA.

Penelitian ini akan berfokus untuk mengkaji persamaan dan perbedaan idiom dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Idiom tersebut karena berangkat dari latar belakang budaya dan bahasa berbeda, maka dapat dipahami penggunaan idiom pada penuturnya juga berbeda, memiliki bentuk dan makna yang berbeda pula. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa di antara idiom-idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terdapat persamaan, baik dari segi bentuk maupun makna. Hal ini seperti yang tampak pada idiom bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Inggris (BIng) berikut.

(1) Idiom bahasa Indonesia : kambing hitam

Makna : orang yang dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan atau dijadikan tumpuan kesalahan (KBBI V daring)

(2) Idiom bahasa Inggris : *black sheep*

Makna : seseorang yang telah melakukan sesuatu yang buruk yang mempermalukan keluarganya (*dictionary.cambridge.org*)

Dari dua contoh idiom di atas, terlihat ada persamaan dan perbedaan antara idiom BI dan BIng. Jika dilihat dari segi struktur, kedua idiom tersebut memiliki perbedaan antara unsur-unsur pembentuknya. Idiom kambing hitam merupakan idiom nomina yang terdiri atas n + n, dengan kata kambing sebagai pusat dan hitam sebagai atribut. Sementara itu, idiom *black sheep* merupakan idiom nomina yang terdiri atas a + n, dengan kata *sheep* (domba/kambing) sebagai pusat dan *black* (hitam) sebagai atribut. Perbedaan juga tampak pada makna yang dihasilkan oleh kedua idiom tersebut, yakni kambing hitam bermakna orang yang dipersalahkan sementara *black sheep* adalah orang yang melakukan sesuatu yang buruk dan mempermalukan keluarganya (KBBI V Daring, *Cambridge Dictionary Online*). Sementara itu, persamaan tampak pada makna leksikal dari dua kata unsur pembentuknya yaitu kambing dan hitam, *black* dan *sheep*. Kata kambing secara leksikal bermakna 1. (n) binatang pemamah biak dan pemakan rumput (daun-daunan), berkuku genap, tanduknya bergeronggang, biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya (KBBI V Daring). Sementara itu, hitam memiliki makna 1. (n) warna dasar yang serupa dengan warna arang (KBBI V Daring). Kedua idiom tersebut membentuk makna baru yang berbeda dari masing-masing makna leksikal dari setiap unsur pembentuknya. Berdasarkan contoh tersebut, terdapat kemungkinan adanya persamaan dan perbedaan dalam idiom bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Berdasarkan fenomena di atas, pemelajar BIPA akan sulit memahami atau salah memahami idiom bahasa Indonesia. Hambatan dan masalah itu juga ditemukan pada pembelajaran BIPA di Balai Bahasa, Universitas



Pendidikan Indonesia. Peneliti mewawancarai salah satu pengajar dan pegiat BIPA yang aktif di Balai Bahasa. Dari hasil wawancara, pengajar BIPA menyebutkan bahwa pemelajar BIPA menengah kesulitan dalam merangkai paragraf menggunakan idiom karena paragraf tersebut harus menjadi satu paragraf yang utuh dan koheren. Jika membuat kalimat, pemelajar BIPA kesulitan ketika menggunakan idiom sesuai konteks dan makna idiom yang tepat. Pengajar BIPA juga memaparkan bahwa idiom-idiom yang digunakan sebagai pembelajaran berhubungan dengan hewan, anggota tubuh, dan warna. Misalnya, kambing hitam, meja hijau, hidung belang, buaya darat, tangan dingin, besar mulut, dan lain-lain.

Selain pengajar BIPA, peneliti juga mewawancarai pemelajar BIPA yang bahasa ibunya adalah bahasa Inggris. Mereka berasal dari Australia dan Tennessee, Amerika Serikat yang sekarang tinggal di Bandung, Indonesia. Bahasa yang dikuasai mereka pun hanya bahasa ibu mereka, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Mereka sudah lama belajar bahasa Indonesia dan sudah mencapai BIPA 4. Dari hasil wawancara, mereka berpendapat bahwa mereka pernah menemukan idiom di internet seperti kanal *Youtube* dan saat berbicara dengan teman Indonesia mereka. Salah satu pemelajar dari Indonesia berkata ia menemukan frasa *bau kencur* saat belajar bahasa Indonesia di *Youtube*. Frasa tersebut termasuk dalam daftar frasa kiasan atau frasa idiomatis dalam bahasa Indonesia. Semua berpendapat bahwa mereka mengalami kesulitan atau salah memahami arti atau makna idiom. Mereka pernah mencoba menerjemahkan makna idiom secara gramatikal ke dalam bahasa ibu mereka yaitu bahasa Inggris, kemudian ketika terjemahannya tidak benar, mereka menjadi gagal paham dan kemudian sadar bahwa idiom bahasa Indonesia tidak dapat diterjemahkan secara gramatikal. Selain itu, pemelajar BIPA juga mengalami *culture shock* atau gegar budaya dalam proses pembelajaran idiom atau ketika tinggal di Indonesia (Lidong, 2020, hlm. 2-3). Hal tersebut disebabkan oleh beragamnya kultur maupun subkultur di Indonesia baik dari berbagai latar belakang etnisitas, golongan, aliran kepercayaan maupun agama.

Setiap masyarakat dari kelompok tertentu memiliki kebudayaan yang berbeda. Jika seorang pelajar BIPA yang bahasa ibunya adalah bahasa Inggris, berarti ada kemungkinan dia akan mendapatkan hambatan dalam memahami idiom atau ungkapan dalam bahasa yang dipelajarinya. Hal itu disebabkan adanya perbedaan bahasa dan budaya. Masalah tersebut ditemukan dalam pelajar BIPA asal negara Jerman. Dalam penelitiannya, Oktapiani (2021, hlm. 20) menyatakan bahwa pelajar bahasa Indonesia terutama penutur yang berasal dari negara Jerman akan memiliki kesulitan memahami bahasa Indonesia jika ungkapan tersebut diterjemahkan secara harfiah akan menimbulkan perubahan makna dari idiom yang sebenarnya atau bisa dikatakan makna semantiknya.

Dari paparan di atas, hambatan dan masalah pembelajaran idiom yang ditemukan pada penelitian yang terdahulu didapatkan bahwa pelajar bahasa Indonesia memiliki hambatan dan kesulitan memahami idiom dan ungkapan dalam bahasa Indonesia. Maka dari itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini akan menggunakan studi komparatif untuk menemukan perbedaan dan persamaan dalam idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Studi komparatif membandingkan objek, sementara dalam penelitian ini yaitu meneliti perbedaan dan persamaan dari idiom berunsur warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil analisis ini disumbangkan kepada pengajaran BIPA untuk membantu pengajar dan pelajar BIPA dalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk memahami idiom.

Permasalahan idiom sudah dibicarakan dan diteliti oleh orang Indonesia ataupun pelajar BIPA itu sendiri yang menempuh studi Bahasa Indonesia saat kuliah. Penelitian yang dilakukan masih terbatas. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan idiom adalah sebagai berikut ini:

Pertama Zhang Lidong, artikel dan skripsi dengan judul *Kajian Bandingan Idiom Bahasa Indonesia dan Idiom Bahasa Mandarin yang Berbasis Nama Shio* (2019, Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII). Dalam penelitian tersebut, Zhang Lidong meneliti idiom berleksikon shio dan membandingkannya dengan idiom berleksikon shio dalam bahasa



mandarin. Dalam penelitian tersebut, Zhang Lidong menemukan 115 buah idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama shio kemudian membandingkan satuan lingual dan makna kedua idiom berbasis nama shio dalam bahasa Indonesia dan Mandarin. Zhang Lidong juga merancang bahan ajar BIPA Tiongkok mengenai idiom berbasis nama shio.

Kedua Sofyliya Melati, tesis dengan judul *Pengembangan Kamus Idiom Bahasa Indonesia Bagi Pemelajar BIPA* (2017, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). Dalam penelitian tersebut, Sofyliya Melati meneliti idiom yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan pengajaran BIPA di Yogyakarta. Sofyliya mengumpulkan data idiom yang digunakan pada bahan ajar dan buku-buku pembelajaran BIPA di lembaga kebiwaan di Yogyakarta. Hasil penelitiannya tersebut digunakan untuk pengembangan kamus idiom bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA. Hasil produknya adalah kamus idiom yang berisikan idiom-idiom bahasa Indonesia. Penelitian itu tidak memfokuskan pada idiom berunsur nama-nama warna dan juga pemelajar BIPA yang bahasa ibunya bahasa Inggris.

Ketiga, Huang Haiyan, disertasi dengan judul *Perbandingan Idiom Berunsur Nama Binatang Dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia* (2016, UGM). Dalam penelitian tersebut, Huang Haiyan membandingkan idiom bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin dari 3 aspek, yaitu (1) definisi, (2) asal-usul idiom, dan (3) tataran linguistik dan kebudayaan. Penelitian tersebut menunjukkan idiom bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin mempunyai persamaan dan perbedaan. Penelitian ini memfokuskan pada idiom berunsur nama binatang, tetapi bukan ditujukan untuk pembelajaran BIPA.

Selanjutnya Leni Agustina, skripsi dengan judul *Studi Komparatif Idiom Berleksikon Binatang Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Sebagai Dasar Pada Bahan Ajar Idiom BIPA* (2020, Universitas Pendidikan Indonesia). Dalam penelitiannya, Leni Agustina menemukan persamaan dan perbedaan antara idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Objek penelitiannya adalah idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berunsur nama binatang berkaki empat. Hasil dari penelitian ini, yaitu (1) ditemukan

25 idiom bahasa Indonesia berunsur nama binatang berkaki empat dalam kamus J.S. Badudu, 22 idiom bahasa Indonesia berunsur nama binatang berkaki empat dalam KBBI daring, 112 idiom bahasa Inggris berunsur nama binatang berkaki empat. Penelitian tersebut membandingkan idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, namun Agustina meneliti idiom nama-nama binatang dan belum meliputi idiom berunsur nama-nama warna.

Terakhir ada Khoiry Aik Kumala Dewi, jurnal dengan judul *Perbandingan Makna Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang Mengandung Unsur Warna dalam Koran Online Asahi Shimbun [朝日新聞] dan Kompas* (2018, Unesa). Penelitian Khory menghasilkan ada makna positif dan negatif pada idiom kedua bahasa tersebut, lalu ditemukan paling banyak idiom yang terbentuk dari nominal, ada makna 10 jenis warna yang ditemukan. Penelitian ini berfokus pada idiom bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang memiliki unsur warna.

Penelitian terdahulu banyak membandingkan idiom bahasa Indonesia dengan idiom bahasa lain dikarenakan setiap bahasa memiliki idiom khasnya masing-masing serta membantu pemelajar BIPA untuk memahami idiom bahasa Indonesia melalui kajian bandingan idiom bahasa Indonesia dengan bahasa asal pemelajar. Peneliti memilih penelitian mengenai idiom berunsur warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris karena ingin mengetahui dan mengkaji persamaan dan perbedaan idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Di samping itu, peneliti belum menemukan studi komparatif idiom berunsur warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahan ajar idiom BIPA.

Bahan ajar idiom BIPA berunsur warna juga belum ada yang menyusun menjadi salah satu alasan dalam penelitian ini. Kemudian, keterbatasan bahan ajar yang membahas idiom secara komprehensif juga mendasari diadakannya penelitian ini. Melalui penelitian ini, pengajar BIPA dapat menjadikan hasil penelitian yang komprehensif sebagai bahan ajar idiom BIPA yang membantu pemelajar BIPA mencapai kompetensi BIPA pada Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 menggunakan idiom bahasa



Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan sebagai referensi bahan ajar idiom BIPA yang dapat digunakan oleh pengajar BIPA.

### **B. Batasan Masalah Penelitian**

Terdapat beberapa batasan masalah dalam penelitian ini. Batasan-batasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) penelitian ini dibatasi pada bentuk idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berunsur warna primer (merah, kuning, dan biru) dan warna netral (hitam dan putih).
- 2) sumber data diambil dari Kamus Idiom Bahasa Indonesia (Chaer, 1984), Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia (Chaer, 2002), Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia (Badudu, 2009), Kamus Idiom Bahasa Inggris (Simanjuntak, 1997), dan *Dictionary of American Idioms and Phrasal Verbs* (Spears, 2005).

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah yang akan dibuat oleh penulis mengarahkan pada penyusunan bahan ajar idiom berunsur warna dalam bahasa Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk idiom dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris?
- 2) Bagaimanakah makna idiom warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris?
- 3) Bagaimanakah persamaan dan perbedaan idiom warna bahasa Indonesia dan bahasa Inggris?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan idiom warna sebagai bahan ajar BIPA?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini terbagi ke dalam dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dan tujuan khusus memiliki cakupan tujuan yang berbeda sebagai berikut.

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum yang ingin dicapai yaitu menganalisis idiom berunsur warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dari bentuk, makna,

persamaan, serta perbedaannya serta dapat menjadi referensi sebagai bahan ajar BIPA terkait pembelajaran idiom dan pengenalan budaya untuk pemelajar BIPA.

## **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Mendeskripsikan bentuk idiom warna berdasarkan kelas kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- b) Mendeskripsikan makna idiom warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- c) Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan idiom warna dari segi bentuk dan makna;
- d) Mendeskripsikan pemanfaatan idiom warna sebagai bahan ajar BIPA.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- (a) Pengajar BIPA, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bahan ajar idiom menggunakan unsur warna bagi pemelajar BIPA.
- (b) Pemelajar BIPA, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk memahami idiom berunsur warna.
- (c) Pengelola lembaga BIPA, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun bahan ajar idiom BIPA.
- (d) Peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun bahan ajar idiom menggunakan kelompok kata lainnya seperti tumbuhan, benda alam, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan ajar BIPA.

## **F. Struktur Organisasi Penelitian**

Struktur organisasi dalam penelitian ini berisi urutan dan gambaran penulisan sertiap, yaitu mulai dari bab I sampai bab V. Adapun sistematik penulisan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I terdiri atas:

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian



D. Manfaat Penelitian

E. Struktur Organisasi Penelitian

Kemudian, Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi konsep-konsep dan teori-teori yang digunakan untuk mengkaji masalah yang diteliti. Bab II terdiri atas:

A. Studi Komparatif

B. Konsep Warna

C. Ihwal Idiom

D. Kurikulum BIPA

E. Ihwal Bahan Ajar

F. Asumsi Dasar Penelitian

G. Penelitian yang Relevan

H. Definisi Operasional

Selanjutnya, Bab III berisi uraian metode penelitian yang meliputi:

A. Metode dan Prosedur Penelitian

B. Sumber dan Data Penelitian

C. Instrumen Penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

E. Teknik Pengolahan Data

Selanjutnya, Bab IV adalah menguraikan atau mendeskripsikan hasil analisis dan pembahasan mengenai bentuk, makna, perbedaan serta persamaan idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berunsur bagian tubuh manusia, dan penggunaan hasil analisis sebagai bahan ajar BIPA.

Terakhir, Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.